

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki kekayaan alam yang beragam di dunia. Indonesia yang berada di kawasan tropis dan terletak di kawasan cincin api pasifik, sehingga Indonesia memiliki 17.000 pulau, dengan berbagai jenis ekosistem, mulai dari hutan hujan tropis, terumbu karang hingga pegunungan. Banyak nya pulau di Indonesia membuat kharakteristik alam didalamnya berbeda-beda dan menarik, sehingga menjadikannya kota destinasi wisata favorit di Indonesia.

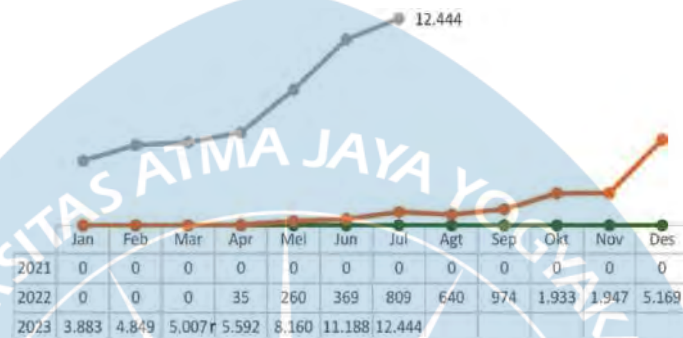


Menurut survei GoodStats, Yogyakarta merupakan kota terfavorit untuk berwisata di tahun 2024 dengan total 71,2%. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh GoodStats di tahun 2023, pemilihan Yogyakarta sebagai kota terfavorit untuk di kunjungi dilatar belakangi dengan berbagai alasan, seperti pilihan tempat wisata yang menarik (89%), keindahan wisata alam yang menakjubkan (74%), wisata bersejarah (53%), kuliner lezat (47%), sarana prasarana pendukung (32%), kemudahan akses (18%), transportasi umum yang memadai (17%), suasana kota (17%) dan banyaknya pusat perbelanjaan (15%).



Gambar 1. 2 Data Alasan Pemilihan Kota Tersebut 2023
Sumber : GoodStats melalui Poplite via Populix

Yogyakarta memiliki beragam pilihan jenis wisata yang dapat memanjakan waktu berlibur wisatawan, dari wisata alam sampai wisata bersejarah yang kaya dengan kebudayaan dan tradisi, pesona alam dari laut hingga gunung, dan keberagaman kebudayaan seperti kebudayaan kraton, kesenian tradisional, kegiatan budaya dan sebagainya. Sehingga tidak salah bahwa Yogyakarta sebagai salah satu kota yang memiliki banyak wisatawan nusantara di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi di DI Yogyakarta, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2021-2023 terus mengalami peningkatan. Jumlahnya naik drastis sebanyak 11,23% pada bulan Juli 2023 dibandingkan pada bulan yang sama ditahun 2022.



Gambar 1. 3 Grafik Perkembangan Jumlah Wisman ke daerah Istimewa Yogyakarta 2021-2023
Sumber: BPS DIY

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Desa wisata Bromonilan, yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata berkelanjutan. Berlokasi di kelurahan Purwomatani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, yang merupakan salah satu kawasan wisata yang diresmikan sebagai wisata pada Juni 2019. Desa ini memiliki istilah lain yakni Dewa Bromo, kawasan yang memiliki luas 2 Ha ini memiliki udara yang sejuk dan eksisting yang rimbun, menjadikannya sebagai tempat rekreasi yang santai dan menyenangkan. Bersamaan dengan adanya daya tarik utama seperti kali Kuning, embung dan hutan bambu, yang dapat menjadi magnet bagi wisatawan yang mencari rekreasi yang menyenangkan dan menyenangkan. Keberadaan kali Kuning, embung dan hutan bambu memberikan peluang besar untuk merancang bermacam kegiatan wisata alam yang ramah lingkungan serta edukatif dan rekreatif, seperti adanya fasilitas jogging track disekitar embung.



Gambar 1. 4 Lokasi Desa Wisata Bromonilan
Sumber: Google Maps

Sejarah terbentuknya desa wisata yang dialiri bantaran kali kuning yang merupakan lahan tidur milik pemerintah Desa Purwomatani yang kurang produktif, sehingga lahan tersebut digunakan masyarakat untuk lahan pembuangan sampah dan juga penambangan golongan C (tanah urug, pasir, kerikil, dan batu bahan bangunan) secara liar. Dampak dari perilaku tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat dengan adanya bau busuk, tingginya populasi lalat, dan jalanan kampung rusak akibat dilalui kendaraan berat pengangkut sampah dan galian golongan C.



Gambar 1. 5 Tumpukan Sampah Di Bantaran Kali Kuning
Sumber: <https://www.instagram.com/dewabromonilan/>

Berawal dari upaya anggota masyarakat yang memiliki minat dan melihat potensi wisata lokal, sehingga sadar dan mulai mengatasi masalah pada lingkungannya, dengan mewujudkan kerja nyata dengan menetapkan area tersebut sebagai desa wisata rintisan dengan mengajukan permohonan pembinaan kepada pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 1. 6 Proses Pembentukan Desa Wisata Bromonilan
Sumber: <https://www.instagram.com/dewabromonilan/>

Proses pembentukan desa wisata Bromonilan tidak mudah, perkembangannya diwujudkan dari waktu ke waktu, dengan awalan tanggal 11 Desember 2018, warga mendiskusikan bagaimana bantaran kali kuning dapat menjadi destinasi wisata unggulan. Pada tanggal 7 Januari 2019, terbentuklah kelompok sadar wisata dan Pokdarwis Dewa Bromo di desa Bromonilan, dengan slogan "Merubah sampah menjadi berkah". Saat ini kali kuning merupakan ikon dari desa wisata Bromonilan, yang aliran air nya tidak pernah kering disaat musim kemarau.

SEJARAH PERKEMBANGAN DESA WISATA BROMONILAN



Gambar 1. 7 Sejarah Perkembangan Desa Wisata Broomonilan Dari Waktu Ke waktu

Sumber: skripsi, oleh Umi Maysaroh "Analisis Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Alam Di Desa Wisata Broomonilan Yogyakarta", tahun 2020

Desa wisata Broomonilan bentuk dari wisata edukatif dan rekreatif yang mengembangkan potensi pariwisata berbasis komunitas, dimana desa wisata ini dikelola oleh masyarakat lokal yang turut berperan aktif dalam pengurusan desa wisata Broomonilan serta dibantu dan dibimbing oleh kelompok sadar wisata Pokdarwis (organisasi berbasis komunitas yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengelola potensi wisata di desa dengan melibatkan partisipasi penduduk lokal), menggabungkan kegiatan belajar dan rekreasi serta memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan mengenai kearifan lokal dan aktivitas masyarakat desa Broomonilan. Kegiatan yang ditawarkan untuk mewujudkan bentuk wisata edukatif dan rekreatif ini bervariasi, yang dapat diwujudkan melalui kegiatan wisata alam maupun wisata budaya.

Kegiatan wisata alam yang dimiliki desa wisata Broomonilan diantara ada, camping, sepeda air, mandi sungai, terapi ikan, dan memancing, dan kegiatan wisata budaya yang berupa seni tari, Jemparingan, Jathilan, Bregodo, Angklung, Karawitan dan Kethoprak. Untuk mewujudkan kegiatan tersebut, desa wisata Broomonilan memfasilitasi kegiatannya dengan sarana prasarana seperti aula, panggung gembira, restoran, camping ground, kolam ikan dan lainnya, namun sarana prasana ini masih sangat sederhana dan perlu ditingkatkan sehingga perlu adanya fasilitas tambahan untuk menunjang kenyamanan pengunjung, agar mereka tertarik kembali datang maupun mempromosikan desa wisata ini, seperti restoran, taman bermain, tempat ibadah, toilet, parkir bahkan pusat belanja yang membantu peningkatan ekonomi usaha lokal.



Gambar 1. 8 Kegiatan Kemah Wisata Di Desa Wisata Broomonilan
Sumber: <https://www.instagram.com/dewabroomonilan/>



Gambar 1. 9 Kegiatan Renang Di Kali, Wisata Di Desa Wisata Bromonilan
Sumber: <https://www.instagram.com/dewabromonilan/>

Berdasarkan peraturan terkait Desa Wisata daerah Sleman (Perda), Kabupaten Sleman Nomer 9 Tahun 2022 tentang desa Wisata, bahwa desa wisata mempunyai peranan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, optimalisasi potensi ekonomi dan karakteristik daerah, mengangkat dan melindungi daerah dan nilai-nilai budaya, agama, dan adat istiadat, serta menjaga kelestarian lingkungan. Keberadaan desa wisata Bromonilan selain sebagai aset destinasi wisata yang dapat dikembangkan juga sebagai tempat berkembangnya perekonomian lokal warga sekitar. Dengan adanya wisatawan masyarakat sekitar dapat melangsungkan berbagai kegiatan ekonomi, yang mampu menambah pendapatan masyarakat dan mampu mengurangi angka pengangguran.

Sehingga latar belakang pengadaan proyek perancangan area ekowisata kawasan desa wisata Bromonilan adalah untuk meningkatkan ekonomi lokal dan mengembangkan wisata dewa Bromo, sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan yang edukatif dan rekreatif.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

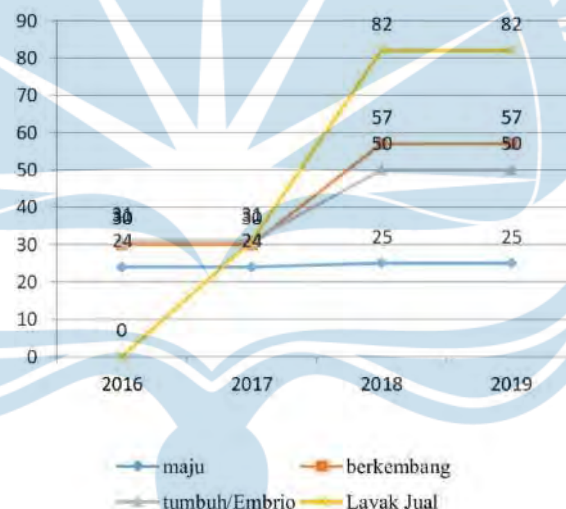
1. Secara Umum

Berdasarkan Badan pusat Statistik Provinsi DIY , jumlah objek wisata di Yogyakarta terus berkembang dari tahun ke tahun, bahkan ditahun 2019 Provinsi Yogyakarta, memiliki sekitar 233 objek wisata. Kenaikan jumlah objek wisata selama beberapa tahun kebelakang ini menyebabkan **persaingan peminat** antar tempat wisata Yogyakarta semakin ketat, karena banyaknya pilihan tempat berwisata. Banyaknya wisata baru di Yogyakarta, khususnya kabupaten Sleman, membuat persaingan peminat terjadi, sehingga wisata menjadi sepi pengunjung. Menurut Admojo dan Sudarsi, kejadian ini bisa ditimbulkan oleh pengaruh bangunan wisata terhadap kunjungan wisata. (Admojo & Sudarsi, 2022)



Gambar 1. 10 Jumlah Objek Wisata di Yogyakarta
Sumber : Sumber; Badan Pusat Statistik Provinsi DIY dalam angka

Perkembangan desa wisata di Yogyakarta sendiri sangatlah cepat, dari tahun ke tahun, namun tidak semua desa wisata dalam katagori berkembang. Desa wisata sendiri dibedakan menjadi 4 katagori termasuk pertumbuhan jumlah desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan sumber Badan Perencanaan Pembangunan di DIY.



Gambar 1. 11 Pertumbuhan Jumlah Desa Wisata DI Yogyakarta
Sumber: Bappeda DIY (2019)

Selain itu terjadinya **pandemi Covid-19** yang masuk ke Indonesia di tahun 2020 telah banyak merubah kehidupan manusia, sehingga memberikan efek domino pada sektor pariwisata di seluruh dunia termasuk Yogyakarta. Dampak dari Covid-19 terhadap pariwisata di Yogyakarta sangat dapat dirasakan. Terhitung sejak awal bulan Maret 2020 dari surat edaran Gubernur DIY terkait menyikapi resiko penularan infeksi corona virus disease (Covid-19), sehingga wisata menerapkan social distancing sebagai tindakan preventif penularan Covid-19.



Gambar 1. 12 Penurunan aktivitas kegiatan wisata Jogja – Camping Jogja - Outbound Jogja - Kuliner Jogja
Sumber: Google Trends

Berdasarkan grafik dari Google Trends menunjukkan penurunan aktivitas pada sektor pariwisata di Yogyakarta (data diambil 10, April, 2020), penurunan aktivitas ini tentunya merupakan salah satu efek domino dari pandemi Covid-19, yang mengakibatkan penurunan pendapatan ekonomi pada sektor pariwisata desa wisata di kabupaten di DIY, karena orang-orang lebih memilih berdiam diri di rumah untuk menghindari virus Covid-19 dari pada melakukan kegiatan wisata. Hal ini tentu saja mempengaruhi pertumbuhan jumlah wisatawan, terlihat dari tabel data dibawah yang menunjukkan **penurunan jumlah wisatawan** di desa wisata Bromonilan Yogyakarta turun drastis di tahun 2020.

JUMLAH PENGUNJUNG DESA
WISATA BROMONILAN :

TAHUN	JUMLAH PENGUNJUNG
2019	12.385
2020	1.100

<https://acesse.dev/y056s>

Tabel 1. 1 Jumlah pengunjung desa wisata Bromonilan
Sumber: <https://acesse.dev/y056s>

Berdasarkan data dari data dari Sarwoto Dwi Admojo dan Sudarsi, didapatkan hasil jumlah pengunjung pada tahun 2019 sebanyak 12.385, sedangkan pengunjung drastis menurun menjadi 1.100 pengunjung ditahun 2020. Penurunan pengunjung ini terlihat sangat drastis hanya dalam jarak satu tahun saja.

2. Secara Khusus

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan penulis saat berkunjung ke desa wisata Bromonilan pada 1, April 2024 dan 25, April 2024 didapatkan kondisi terkini dari desa wisata Bromonilan seperti infrastruktur yang kurang memadai, tidak terurus, kotor sehingga menyebabkan kerusakan, pola area wisata berantakan, tidak ada fasilitas budaya yang mendukung kegiatan kebudayaan lokal, kawasan taman tidak tertata, sirkulasi kendaraan dan pengunjung berantakan, arsitektur bangunan yang kurang ikonik untuk menunjukkan identitas lokal daerah, hal ini mendorong desa wisata Bromonilan semakin sepi pengunjung. Oleh karena itu butuh adanya langkah untuk menghidupkan kembali kawasan desa wisata Bromonilan dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan.

1.2. Latar Belakang Pendekatan Desain

Perancangan area desa wisata Bromonilan mengambil pendekatan Arsitektur yang memperkuat kebudayaan lokal dan tentunya merespon iklim tropis di Indonesia, dan merespon tanah lembab dan kontur yang tidak rata.

- Berfokus pada penciptaan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan antara bangunan baru dan lingkungan sekitar, baik secara estetika maupun fungsi. Pendekatan ini menekankan pentingnya mempertahankan identitas lokal melalui penggunaan elemen arsitektur tradisional, material lokal, kesesuaian visual dan fungsional untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, serta pengaturan ruang yang sesuai karakter alami dan budaya lokal setempat.

Pendekatan ini dapat meningkatkan daya tarik wisata dan menciptakan pengalaman mendalam bagi wisatawan yang mencari wisata berkoneksi dengan alam dan tradisi lokal, yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana konsep rancangan kawasan ekowisata di desa wisata Bromonilan, Sleman, Yogyakarta, pada tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif dengan pendekatan arsitektur organik?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Merancang serta mengoptimalkan fasilitas kegiatan Ekowisata di desa wisata Bromonilan sehingga menjadi lokasi wisata yang ikonik, mencerminkan karakter dan budaya lokal, menciptakan suasana bangunan yang harmonis dengan alam, sehingga menarik minat wisatawan berkunjung ke desa wisata Bromonilan.

1.4.2. Sasaran

1. **Wisatawan Pendidikan** (Pelajar dan Mahasiswa) : Sekolah dan Universitas yang mengadakan kegiatan kunjungan edukatif, merupakan target yang potensial. Program outbond, workshop, camping ground, tur sejarah bisa menjadi daya tarik bagi kelompok pelajar maupun mahasiswa.
2. **Wisatawan Lokal** : Wisatawan di kota Yogyakarta ataupun wisatawan dari area sekitar, merupakan sasaran yang sangat dekat dengan lokasi wisata ini. Program day trip maupun wisata akhir pekan bisa menjadi daya tarik bagi mereka.
3. **Komunitas Pecinta Alam dan Penggemar Budaya** : Komunitas pecinta alam yang tertarik dengan konsep ekowisata dan penggemar budaya yang menyukai berbagai kegiatan budaya, merupakan target yang ideal. Sehingga wisata dapat menawarkan pengalaman melalui program penanaman pohon, pengelolaan sampah, maupun program konservasi alam, sedangkan penggemar budaya akan ditawarkan dengan kegiatan festival budaya dan acara kesenian lokal.
4. **Wisatawan Mancanegara** : Wisatawan internasional yang tertarik dengan budaya lokal, suasana pedesaan, dan pengalaman autentik merupakan target penting. Program seperti “village experience”, dimana

wisatawan bisa tinggal di homestay dan merasakan kehidupan di pedesaan.

1.5. Manfaat Desain

Perancangan ini memperluas pemahaman tentang penerapan arsitektur Organik dalam konteks desain kawasan wisata alam dan budaya, dan memberikan solusi desain yang menarik dan berkelanjutan untuk pengembangan desa wisata Bromonilan. Sehingga akan bermanfaat bagi peningkatan ekonomi lokal, meratakan penyebaran wisata ke pedesaan.

1.6. Lingkup Studi

1.6.1. Lingkup Spasial (Ruang)

Lokasi perancangan kawasan ekowisata, di tepatnya di dusun Bromonilan, Kelurahan Purwomatani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Perancangan ini mencakup pemetaan dan pengaturan ruang yang optimal untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan perancangan fasilitas penunjang kegiatan wisata alam maupun kebudayaan diharapkan dapat melestarikan karakter lokal dan sesuai dengan konsep wisata berkelanjutan.

1.6.2. Lingkup Substansial (Waktu)

Lingkup substansial disini menekankan perancangan kawasan serta bangunan penunjang fasilitas di desa wisata Bromonilan, yang edukatif dan rekreatif, dengan konsep berkelanjutan, melalui pendekatan Arsitektur organik. Desa wisata ini meningkatkan pengalaman berwisata dipinggir kali dengan perpaduan aktivitas kegiatan di lingkungan pedesaan yang asri.

1.6.3. Lingkup Temporal (Materi dan Isi)

Perancangan secara Temporal kawasan desa wisata Bromonilan, mencakup program perancangan jangka menengah yang sesuai penetapan dan peraturan pemerintah kabupaten Sleman. Upaya mengembangkan kawasan desa wisata dalam kurun waktu 5-7 tahun, dengan menyesuaikan kebutuhan kawasan

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

o Data Primer

Data primer diperoleh dengan cara :

- a) Survei dan dokumentasi tapak terkait dan lingkungan sekitarnya
- b) Data yang berasal dari wawancara kepada seorang pengunjung dan salah satu UMKM wisata dan melakukan observasi lapangan secara langsung.

o Data Sekunder

Data sekunder berasal dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, oleh pihak lain dan didapat secara tidak langsung, seperti dari literatur ilmiah, peraturan daerah setempat, dan *website*.

1.7.2. Metode Analisis

Analisis akan dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai, dengan memeriksa data primer dan sekunder, serta membandingkannya dengan teori. Proses analisis mencakup evaluasi permasalahan proyek, perbandingan dengan teori, dan juga analisis tapak.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB ini berisikan tentang latar belakang permasalahan proyek, pemilihan lokasi proyek, sehingga bisa disimpulkan rumusan masalah desain, tujuan desain, metode desain, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab dua berisikan tentang tinjauan pustaka, teori dan pendekatan serta penekanan desain permasalahan sesuai dengan topik pembahasan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Dalam bab tiga, berisikan tinjauan terhadap fakta lapangan dari lokasi perancangan, SWOT dari lokasi perancangan, dan peraturan daerah berkaitan dengan peraturan pembangunan.

BAB IV METODE PERANCANGAN

Dalam bab empat berisikan tentang metode pengumpulan data, metode analisis, penentuan konsep perancangan, dan pola pikir perancangan.

BAB V ANALISIS

Dalam bab lima berisikan tentang data analisis yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan penulis sesuai dengan draft analisis yang sudah ditetapkan.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

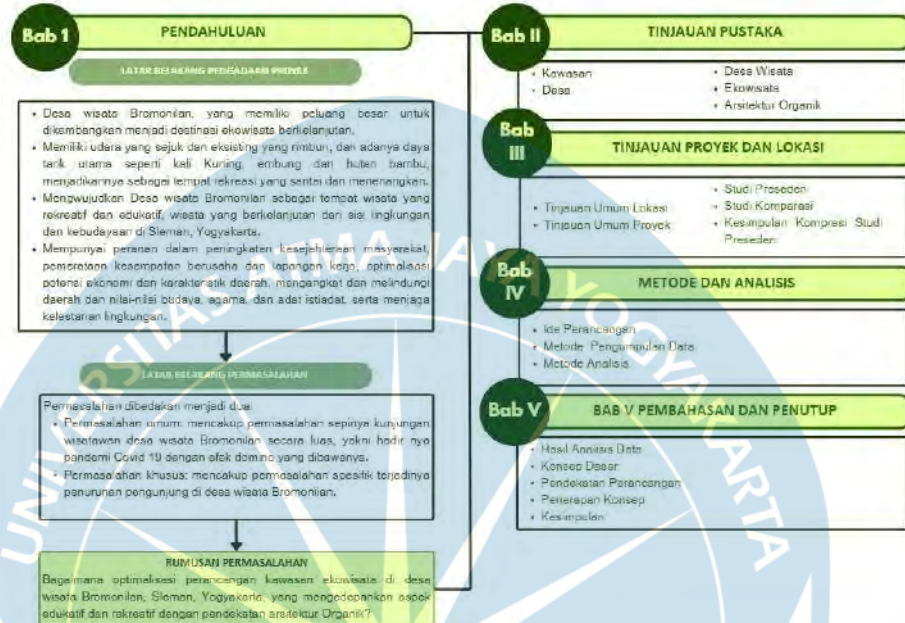
Dalam bab ini berisikan tentang konsep perancangan dari penulis untuk menjawab rumusan masalah desain dan tujuan desain.

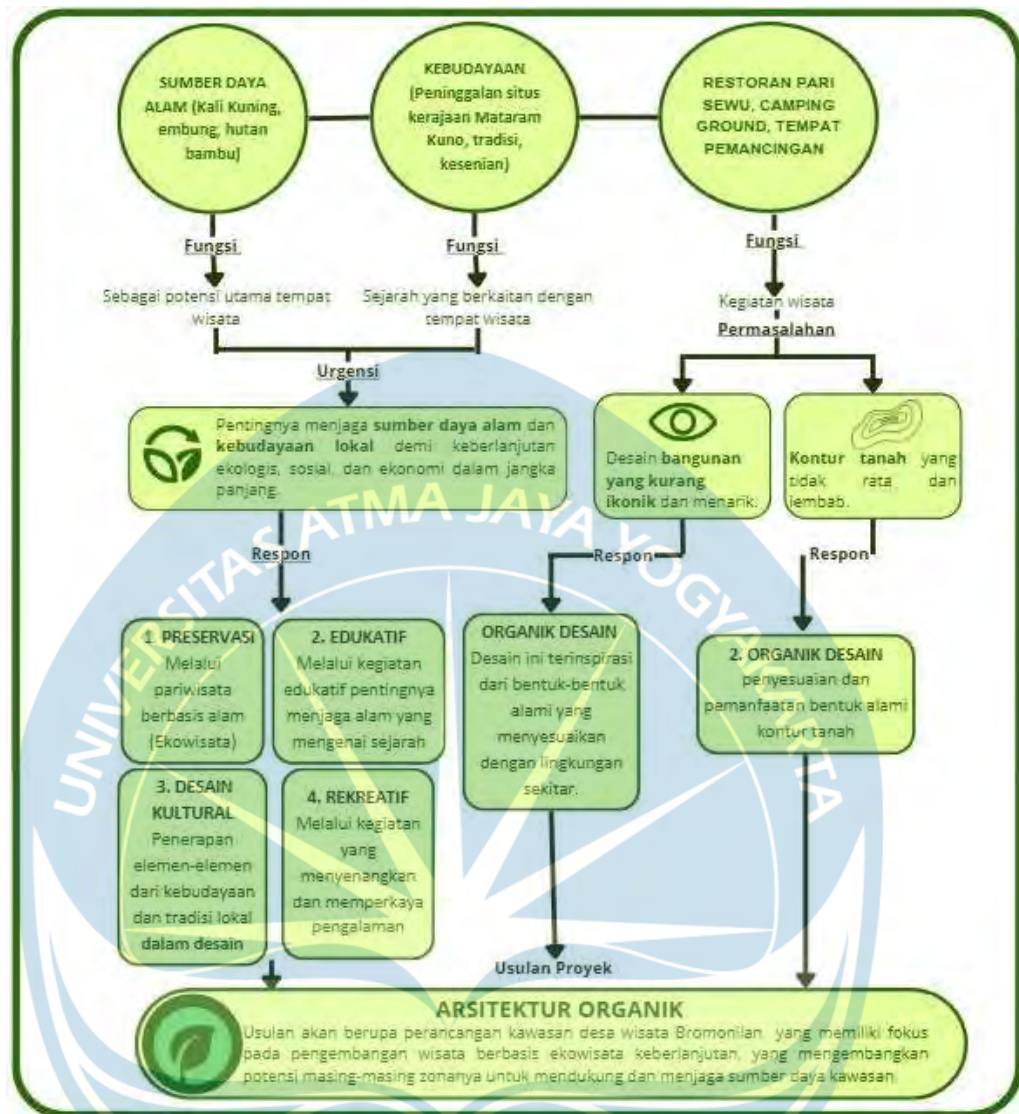
- DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memuat sumber-sumber terkait dengan literatur data sekunder, yang tujuannya menunjukkan dasar teoritis dan keakuratan penggunaan informasi, sehingga meningkatkan kredibilitas karya tulis.

1.9. Alur Pikir Desain

Alur pikir dibuat dengan tujuan mempermudah penyusunan penulis dalam menyusun proposal secara sistematis dan terstruktur. Alur pikir mencakup kerangka berfikir penulis latar belakang proyek sampai konsep desain proyek.





Gambar 1. 13 Alur Pikir Desain
Sumber : Analisis dan Ilustrasi Peulis